

**PEMBELAJARAN SHALAT DALAM MATA PELAJARAN PRAKTIK  
IBADAH DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG**

***PRAYING IN THE SUBJECT OF PRACTICE OF WORSHIP IN SMK  
MUHAMMADIYAH 1 PADANG***

Nizamul Iswari<sup>a</sup>, Mursal<sup>b</sup>, Rahmi<sup>c</sup>

<sup>abc</sup>Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
email: nizamuliswari@gmail.com

**ABSTRAK**

Shalat sebagai simbol bentuk kepatuhan, ketaatan, serta pengabdian seorang hamba kepada Allah sang pencipta yang syarat dan rukun terhimpun di dalamnya. Hal ini juga dapat di pahami bahwa sebagai dasar tujuan penciptaan manusia untuk mengabdikan, menyembah, serta menghambakan diri kepada Allah sang khalik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran praktik ibadah terhadap cara beribadah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Padang, dan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi minat shalat peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Padang. Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan deskriptif pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisis data penulis analisis melalui analisis kualitatif yaitu dengan urutan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berhasil menemukan: 1) Pembelajaran shalat dalam mata pelajaran praktik ibadah di SMK Muhammadiyah 1 Padang secara signifikan belum terapkan terhadap cara beribadah peserta didik. 2) faktor yang mempengaruhi minat shalat peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Padang adalah pergaulan, smartphone, dan keteladanan dari guru di SMK Muhammadiyah 1 Padang.

Kata Kunci: Pembelajaran, Ibadah Shalat, ibadah

**ABSTRACT**

Pray as a symbol of the obedience, obedience, and devotion of a servant to God the Creator who terms and pillars are gathered in it. It can also be understood that as a basis for the creation of human beings to serve, worship, and to abrogate oneself to God the Khalik. The purpose of this research is to know the study of the practice of worship on how to worship students in SMK Muhammadiyah 1 Padang, and to know the factors that can affect the interest of the students praying in SMK Muhammadiyah 1 Padang. This type of research is field research with descriptive qualitative approach. The data sources in this study are learners, teacher subjects. The engineering of data collection researchers use observations, interviews and documentation, while for analysis techniques data analysis authors through qualitative analysis that is with the order of data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions. This study found: 1) The study of praying in the subject of practice of worship at SMK Muhammadiyah 1 Padang has been significantly applied to how to serve learners. 2) Factors that affect the interest of students praying in SMK Muhammadiyah 1 Padang is the association, Smartphone, and the example of teachers at SMK Muhammadiyah 1 Padang.

Keywords: *learning, prayer, worship*

## 1. Pendahuluan

Dalam Islam shalat adalah merupakan ibadah pokok yang paling fundamental di antara ibadah yang lainnya<sup>1</sup>, sebagai umat beragama Islam wajib baginya melaksanakan ibadah shalat tanpa terkecuali walaupun dalam keadaan sakit sekalipun. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa baik dari segi memperoleh perintahnya yang dijemput secara langsung oleh Rasulullah pada waktu *isra' mi'raj* dan ibadah shalat termasuk dalam syariat yang bersifat ibadah khusus. Ibadah secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*abida-ya'budu-ibaadatan*" yang berarti menghambakan diri, tunduk, patuh dan merendahkan diri.

Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut "*abid*" (yang beribadah)<sup>2</sup>. Kemudian pengertian ibadah secara terminologi atau secara istilah adalah sebagai berikut: Menurut ulama tauhid dan hadis ibadah yaitu: "*Mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya*"

Selanjutnya mereka mengatakan bahwa ibadah itu sama dengan tauhid. Ikrimah salah seorang ahli hadits mengatakan bahwa segala lafadz ibadah dalam Al-Qur'an diartikan dengan tauhid<sup>3</sup>.

Para ahli di bidang akhlak mendefinisikan ibadah sebagai berikut: "*Mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan melaksanakan segala bentuk syari'at (hukum).*" Dari semua pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan, ibadah adalah seluruh yang mencakup aktifitas dan perbuatan yang disukai serta diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah dan mengharapakan pahala-Nya.

Pengertian ibadah tersebut termasuk segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya (*ma'qulat al-ma'na*) seperti hukum yang menyangkut dengan *muamalah* pada umumnya, maupun yang tidak dapat dipahami maknanya (*ghair ma'qulat al-ma'na*), seperti shalat, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti rukuk dan sujud maupun yang berhubungan dengan lidah seperti dzikir, dan hati seperti niat. Praktik ibadah adalah salah satu mata pelajaran yang di pelajrai kepada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Padang, seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti dan menuntaskan pembelajaran praktek ibadah tanpa terkecuali sehingga apabila terdapat peserta didik yang tidak mengikuti dan menuntaskannya akan menghambatnya untuk naik kelas.

Secara umum mata pelajaran praktik ibadah menyajikan pemahaman dan pelaksanaan serta pengamalan ibadah yang berlandaskan al-Quan dan al-Hadits sebagaimana tertuang dalam buku tarjih Muhammadiyah yang menjadi buku pegangan wajib peserta didik ketika mengikuti pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah mendidik dan mengajarkan peserta didik tata cara pelaksanaan ibadah dengan baik dan benar, harapannya peserta didik mampu mengimpelemntasikan pengalaman

---

<sup>1</sup> Deden Suparman, 'Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis', *Jurnal ISTEK*, IX.2 (2015), 48–70.

<sup>2</sup> Zulkifli, 'Fiqih Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam', *Journal UMT*, 1.1 (2004), 1–11.

<sup>3</sup> Saidul Amin, 'Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Tajdid*, 22.1 (2019), 71–83.

belajar terhadap cara beribadahnya<sup>4</sup>. Bahkan tidak hanya sampai pada tingkat individu melainkan sampai kepada kemampuan peserta didik untuk mengajarkan kepada masyarakat luas terutama pada pelaksanaan shalat yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan al-Quran dan al-Hadits.

Selanjutnya peserta didik juga diberi pemahaman tentang kewajiban melaksanakan shalat serta akibat yang ditimbulkan jika mereka melalaikan atau bahkan meninggalkan shalat, memperolok-olok shalat dan sebagainya. Sehingga pembelajaran praktek ibadah memiliki peran penting untuk merubah paradigma peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah khususnya ibadah shalat yang mereka kerjakan pada setiap harinya. Mulai dari lafadz bacaan shalat, hukum melaksanakan shalat, akibat yang ditimbulkan jika meninggalkan shalat serta memperolok-olok atau mempermainkan shalat.

Pada awal penulis mengamati proses pembelajaran serta pelaksanaan shalat berjamaah dilingkungan SMK Muhammadiyah 1 Padang. Pada pengamatan tersebut penulis melihat dalam proses pembelajaran peserta didik antusias untuk mengikuti materi yang disampaikan oleh guru, sehingga suasana pembelajaran begitu hidup. Asumsi penulis menyimpulkan jika proses pembelajaran begitu bersemangat dan hidup serta peserta didik sangat antusias maka tentu pemahaman peserta didik semakin bertambah yang berimplementasi terhadap pelaksanaan ibadah shalat peserta didik. "Alhamdulillah peserta didik begitu menikmati pembelajaran yang disajikan kepada mereka, terkhusus praktik ibadah shalat ini" ujar pak Hendrik selakuguru mata pelajaran praktik ibadah.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran yang baik serta suasana belajar yang kondusif semestinya memberikan pengalaman belajar yang baik pula dimiliki oleh peserta didik, tidak terkecuali pembelajaran praktik ibadah. Artinya peserta didik memiliki sikap kedisiplinan beribadah, melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, sehingga pembelajaran yang mereka ikuti memiliki implementasi terhadap pelaksanaan ibadah mereka. Akan tetapi setibanya bel berbunyi pukul 12:20 yang menandakan persiapan untuk melaksanakan ibadah shalat Zuhur berjama'ah, mulai terlihat aktivitas peserta didik sebageaian kecil langsung bergegas menuju *Mushalla* untuk melaksanakan shalat.

Sementara sebagai lainnya terlihat santai dan biasa-biasa saja seolah mereka sedang beristirahat dan mengabaikan instruksi yang disampaikan oleh bapak/ibu guru piket. Dari fenomena tersebut penulis mulai menemukan beberapa kejanggalan diantaranya adalah keadaan peserta didik yang belum memiliki minat dalam melaksanakan ibadah shalat, hal ini terlihat dari kebiasaan mereka ketika waktu shalat telah masuk namun enggan untuk menyegerakan langkah menuju mushallah yang berada di lingkungan sekolah. Serta tingkat pemahaman peserta terhadap cara beribadah yang baik dan benar, hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang bermain-main waktu shalat, rukun shalat yang belum komplet, gerakan shalat yang belum kamil dan belum khusyuk.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk melihat implementasi pembelajaran shalat dalam mata pelajaran praktik ibadah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

---

<sup>4</sup>Obsevasi, SMK Muhammadiyah 1 Padang tanggal 22 juni 2019

<sup>5</sup>*Ibid*

Muhammadiyah 1 Padang, Jl. Baypas km 6 Lubuk begalung. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian yang akan penulis lakukan berdasarkan tahap berikut, antara lain adalah: mengumpulkan informasi tentang Implementasi pembelajaran shalat, informasi tentang pembelajaran shalat, kemudian melihat penerapan dari teori-teori beberapa sumber data. Sumber data ialah guru agama Islam, kepala sekolah dan siswa yang dipilih secara snow ball. Teknik analisis data ialah meliputi pengumpulan, reduksi, klasifikasi dan penyajian serta penarikan kesimpulan.

### **3. Hasil Penelitian Pembahasan**

#### **a. Pembelajaran shalat dengan cara Shalat Peserta Didik**

Secara signifikan belum terapkan terhadap cara beribadah peserta didik, melalui pengamatan yang penulis menemukan berkaitan dengan kesadaran melaksanakan shalat dikalangan peserta didik tentunya bermacam-macam, pada dasarnya peserta didik ada yang sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dan ada yang belum memiliki kesadaran dalam melaksanakan shalat. Hal ini dikarenakan latar belakang mereka yang berbeda dari masing-masing individu, pendidikan yang ada dalam keluarga yang memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter, sikap sosial dan spiritual mereka terutama kesadaran dalam melaksanakan shalat, kemudian lingkungan tempat mereka berinteraksi yang juga memiliki ikut berkontribusi terhadap kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat.

Jika pendidikan Agama terutama yang berkaitan dengan spiritual dalam keluarganya sudah baik maka hal ini memberika kemudahan pada guru yang mendidik mereka, sebagaimana diungkapkan oleh guru praktik ibadah dalam wawancara dengan penulis “Ya tentunya kita sama-sama sudah tahu bahwa tidak semua peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Padang ini memiliki kesadaran dalam melaksanakan shalat hal ini bisa dilihat dari keinginan mereka untuk melaksanakan shalat yang beragam ada yang tidak perlu dikontrol shalatnya dan ada yang harus dikontrol namun kebanyakan dari peserta didik kita ini harus dikontrol”<sup>6</sup> selanjutnya henrik juga mengatakan “bagaimanapun usaha kita yang namanya kebiasaan itu tidak bisa di rubah, peserta didik ini kan sudah terbiasa dari rumah tidak melaksanakan shalat sekarang disini kita anjurkan dia shalat sementara orang tuanya tidak ada menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, jadi apapun usaha yang kita lakukan tidak berdampak terhadapnya.”<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa diantara peserta didik ada yang sudah memiliki kesadaran dalam melaksanakan shalat dan ada yang belum memiliki kesadaran melaksanakan ibadah shalat, akan tetapi kebanyakan dari peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Padang belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat secara signifikan. Pembelajaran shalat artinya adalah proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik untuk mengajarkan materi pembelajaran dengan tujuan peserta didik dapat mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari. Dengan artian pembelajaran yang dilaksanakan berbuah sebagai pengetahuan bagi peserta didik tentang shalat dan mereka amalkan sebagaimana yang telah mereka

---

<sup>6</sup>Hendrik, Wawancara di SMK Muhammadiyah 1 Padang, 24 Oktober 2019

<sup>7</sup>*Ibid*

ketahui. Baik dari segi syarat shalat, rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat dan lain sebagainya yang merupakan komponen dari pembelajaran shalat itu sendiri.

Maka sebagai acuan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan terlihat dari bagaimana implementasi pembelajaran shalat terhadap cara beribadah shalat peserta didik, taat beribadah, serta ibadah yang benar sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Melalui pengamatan yang penulis lakukan penulis menyimpulkan bahwa secara signifikan pembelajaran shalat belum berimplementasi dengan cara shalat peserta didik. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yang menjadi pembuktian argumen penulis di atas, antara lain adalah:

1) Kedisiplinan shalat yang masih rendah

Kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah yang masih rendah adalah sebagai bukti bahwa pembelajaran shalat tersebut belum berdampak secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini berdasarkan dari keterangan hendrik “memang anak-anak ini belum disiplin dalam melaksanakan ibadah, lihat saja ketika waktu sudah masuk dan azan sudah berkumandang anak-anak ini masih ada yang dalam kelas, bahkan sudah di datangi oleh guru sekalipun masih juga datang terlambat ke mushallah”<sup>8</sup>.

Jadi kedisiplinan ibadah peserta didik yang masih kurang terlihat dari sikap dan prilakunya yang cenderung mengulur-ulur waktu untuk melaksanakan shalat terlebih ketika azan telah berkumandang dengan berbagai alasan. Bahkan guru piket dan guru bimbingan konseling harus mengontrol ke dalam kelas masing-masing untuk memastikan peserta didik sudah menuju Mushallah. Lebih lanjut dia menambahkan “bisa kita lihat setiap hari, harus ada kontrol dari guru piket dan bimbingan konseling untuk mengarahkan mereka menuju mushallah”<sup>9</sup>.

2) Sering Melalaikan Shalat

Lalai yang penulis maksud adalah meninggalkan, jadi melalui wawancara yang penulis lakukan penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan peserta didik masih meninggalkan shalat bahkan ada yang hanya melaksanakan shalat saat di sekolah saja. hal yang demikian ini juga merupakan bukti bahwa pembelajaran belum berdampak terhadap perubahan pola pikir peserta didik untuk melaksanakan shalat. Bisa dibayangkan sebagai seorang yang sudah dibebani hukum *taklif* namun dengan sengaja masih meninggalakan shalat.

Ketika penulis menanyakan apakah ada kontrol dari orang tua mereka menjawab memang ada kontrol dari orang tua namun kami yang malas melaksanakan shalat. Jadi harapannya pembelajaran praktik ibadah ini memang benar-benar mengambil peran penting untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter, beriman, dan bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa.

3) Gerakkan shalat yang belum sempurna

Gerakkan shalat yang penulis maksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat itu sendiri, terutama yang berhubungan dengan rukun shalat. Dalam rukun shalat ada namanya *Thuma'nina* yang artinya berhenti sejenak dengan artian shalat yang dikerjakan harus santai dan tidak terburu-buru sehingga shalat yang dikerjakan dapat dihayati dan dapat dirasakan efeknya terhadap diri. Selanjutnya shalat yang sah adalah shalat yang dilaksanakan jika syarat dan rukun shalat itu terpenuhi. Karena Jika shalat yang dikerjakan syarat shalat tidak terpenuhi,

<sup>8</sup>Hendrik, wawancara SMK Muhammadiyah 1 Padang, Tanggal 23 November 2019

<sup>9</sup>*Ibid*

begitupun rukun shalat juga tidak terpenuhi maka shalatnya menjadi tidak sah. Sementara ketika penulis melakukan observasi mendapati bahwa peserta didik dalam pelaksanaan shalatnya masih belum menyempurnakan gerakan shalatnya tersebut secara signifikan. Seperti pada saat takbiratul ihram, rukuk, sujud, serta duduk tasyahud akhir.

#### 4) Shalat belum khushyuk

Janji Allah dalam al-Quran beruntunglah bagi orang yang mengerjakan shalat dengan khushyuk. Artinya keberuntungan yang sejati adalah keberuntungan yang diperoleh dari shalat yang khushyuk yakni berupa syurganya Allah. Shalat yang khushyuk adalah shalat yang dikerjakan dengan penuh ketenangan dan kepasrahan terhadap Allah didalam melaksanakan ibadah. Dengan demikian shalat yang dilaksanakan harus pasrah mengharap ridha dari Allah, tenang tidak boleh terburu-buru, tidak melakukan gerakan yang dapat membatalkan shalat, dihayati dengan sepenuh hati. Ketika penulis melakukan penelitian penulis menemukan belum terdapatnya ciri-ciri shalat yang khushyuk diantara peserta didik secara signifikan. Terlihat dari cara shalat yang terburu-buru tidak tenang, tidak fokus, serta mengganggu teman lain yang sedang melaksanakan shalat.

Berdasarkan dari papa yang penulis temukan dilapangan yang berkaitan dengan cara pelaksanaan shalat peserta didik penulis menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran shalat terhadap cara shalat peserta didik belum terdapat secara signifikan. Dengan demikian guru yang mengampuh mata pelajaran praktik ibadah ini harus berusaha lagi untuk memberikan pengetahuan tentang shalat serta mengingatkan kewajiban melaksanakan shalat, dosa meninggalkan shalat, hal-hal yang membatalkan shalat bagi peserta didik agar kedepan peserta didik semakin gemar melaksanakan shalat dan shalat yang dikerjakanpun adalah shalat yang khushyuk dan sempurna baik dari segi syarat, maupun rukun shalat.

#### **b. Faktor yang menyebabkan kurangnya minat peserta didik untuk melaksanakan shalat**

Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kurangnya minat peserta didik untuk melaksanakan shalat penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik dan guru yang mengajarmata pelajaran praktik ibadah, berikut adalah paparannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran praktik ibadah hendrik, dia mengatakan bahwa “ada beberapa faktor, yang menyebabkan kurangnya minat peserta didik diantaranya adalah motivasi peserta didik untuk melaksanakan shalat yang masih kurang”.

Keinginan ini sangat erat kaitannya dengan motivasi, sebuah keinginan akan terwujud jika terdapat motivasi dari dalam diri seseorang, sebab motivasi terbentuk dari keinginan, guru sebagai pengajar bertugas meberikan motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat. Sehingga peserta didik memiliki minat dan keinginan untuk melaksanakan shalat. Menurut Hendrik “arahan dan motivasi sudah sering disampaikan kepada peserta didik, baik dalam pembelajaran maupun dalam berbagai kesempatan seperti kulah tujuh menit (kultum) sesudah Shalat Zuhur dan muhadarah, namun mereka yang namanya masih usia mudah belum terlalu memikirkan tentang kewajiban shalat.

Hal demikian diakui juga oleh peserta didiktentang apa yang disampaikan oleh guru praktik ibadah tersebut. Sebagaimana Rizki mengatakan“ guru sering memberi nasihat kepada kami, terkadang sebelum pembelajaran mulai dan terkadang ketika

akan selesai pembelajaran, akan tetapi kami sendiri saja yang masih belum sadar”.<sup>10</sup> “Iya memang hal yang demikian itu benar, guru selalu mengingatkan kami untuk shalat tapi kami sendiri yang sengaja melalaikannya bahkan meninggalkan shalat” ujar Librianto yang juga merupakan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Padang.<sup>11</sup>

Melihat keadaan yang seperti ini tentu sangat miris sekali, karena shalat yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik, kepribadian peserta didik, serta kecerdasan spiritualnya belum berperan secara signifikan. Sementara dari segi sarana sebagai penunjang dan sumber pembelajaran sudah sangat memadai, seperti halnya buku panduan sebagai sumber pembelajaran, tempat praktik ibadah yang langsung dilaksanakan di *Mushalla* yang berada dilingkungan sekolah, serta guru yang memiliki disiplin ilmu dan kemampuan dibidang ilmu *fiqh*.

Seharusnya keseluruhan komponen tersebut dapat mendorong motivasi peserta didik untuk lebih semangat melaksanakan ibadah. Jadi setidaknya ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam melaksanakan ibadah shalat dikalangan peserta didik saat ini sehingga belum terlihat secara signifikan, antara lain adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal ini adalah permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang terdapat dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Permasalahan internal ini tidak dapat di pecahkan kecuali pribadi yang bersangkutan serta upaya-upaya yang terus dilakukan oleh guru dalam mengingatkan dan mengarahkan peserta didik untuk tidak meninggalkan perintah agama. Tidak terkecuali tentang pelaksanaan ibadah shalat, dalam pandangan peserta didik ibadah shalat adalah hanya sebagai ibadah yang biasa saja, tidak memberikan efek kepada mereka, bahkan diantara peserta didik yang penulis wawancarai mengatakan “*shalat atau tidak shalat keadaannya sudah seperti ini saja*”<sup>12</sup>.

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat peserta didik belum mampu memahami hakikat pembelajaran shalat secara signifikan terutama yang berhubungan dengan kewajiban melaksanakan shalat, manfaat melaksanakan shalat, larangan meninggalkan shalat serta dosa jika meninggalkan shalat. Padahal jika peserta didik memahami betul tentang shalat pastilah mereka akan melaksanakan shalat itu dengan baik, namun adanya pernyataan seperti itu menunjukkan bahwa belum mampu membentuk kecerdasan spiritualnya secara signifikan.

Sehingga munculnya argumentasi seperti itu adalah sebagai reaksi peserta didik yang mengisyaratkan bahwa pembelajaran shalat itu secara signifikan belum mampu membentuk karakter dan kepribadiannya menjadi insan yang taat dan patuh terhadap ajaran agamanya. Dengan kata lain pembelajaran shalat pada mata pelajaran praktik ibadah secara signifikan belum memberikan kontribusi terhadap keinginan dan kemauan serta kegemaran peserta didik untuk beribadah khususnya ibadah shalat. Oleh karena itu guru sebagai motivator harus berperan dan berusaha lebih baik lagi guna memberikan pemahaman-pemahaman kepada peserta didik terutama tentang shalat sehingga peserta didik benar-benar memahami hakikat dan kewajiban shalat.

---

<sup>10</sup>Rizki, Wawancara di SMK Muhammadiyah 1 Padang, Tanggal 23 November 2019

<sup>11</sup>Librianto, wawancara SMK Muhammadiyah 1 Padang tanggal 23 November 2019

<sup>12</sup>Rizki, wawancara di SMK Muhammadiyah 1 Padang, Tanggal 23 November 2019

Selanjutnyajuga menjadi perhatian bagi guru untuk masa yang akan datang bagaimana supaya peserta didik benar-benar merasakan efek dari pembelajaran shalat itu sendiri terhadap dirinya baik dari segi spiritualnya, sosialnya maupun karakternya sehingga hasil pembelajaran praktik ibadah benar-benar sangat berpengaruh terhadap ketaatannya untuk melaksanakan shalat. Melalui pengamatan penulis menemukan faktor internal ini memang sangat mempengaruhi minat peserta didik untuk melaksanakan shalat. Antara lain adalah adanya peserta didik yang sengaja bersembunyi ketika azan telah berkumandang di mushallah demi untuk menghindar shalat di *Mushalla* cabut dari sekolah lewat pagar belakang sekolah, serta tidur di dalam kelas saat peserta didik yang lain sedang melaksanakan shalat.

## 2) Faktor Eksternal

Selanjutnya adalah Faktor eksternal, faktor eksternal ini adalah penyebab atau hambatan yang muncul dari luar peserta didik itu sendiri, baik lingkungan maupun komponen-komponen yang secara signifikan dapat mempengaruhi peserta didik. Setelah penulis amati penulis menyimpulkan yang menjadi faktor eksternal antara lain adalah faktor lingkungan, dan *smartphone*. Lingkungan mengambil peranan sebagai salah satu ranah pendidikan disamping keluarga dan sekolah, lingkungan adalah tempat dimana peserta didik mempraktikkan dan mengaplikasikan ilmu serta pengalaman belajar yang diperoleh melalui pendidikan formal dan nonformal.

Lingkungan yang baik akan berdampak positif terhadap peserta didik, sebaliknya lingkungan yang kurang baik juga akan berpengaruh terhadap peserta didik. Sebagaimana Rizki mengatakan “kadang saya mau shalat, tapi kawan-kawan mengajak untuk bermain sehingga shalat tinggal”. Sementara di era globalisasi ini peserta didik tidak bisa dipisahkan dengan alat komunikasi seperti *smartphone*, *smartphone* menjadi salah satu kebutuhan bagi peserta didik. Namun jika *smartphone* digunakan dalam rangka mencari sumber-sumber pembelajaran hal ini tentu akan lebih memudahkan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran karena dengan aktifnya peserta didik mencari bahan pembelajaran.

Akan tetapi jika *smartphone* digunakan tidak semestinya tentu akan memberikan efek yang buruk terhadap peserta didik seperti digunakan untuk hal-hal yang bersifat negatif seperti mengakses situs yang berbaur pornografi dan game tentu sangat berbahaya dan berdampak terhadap kecanduan dengan game online sehingga menjadi hambatan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan beberapa keterangan peserta didik yang mengakui bahwa pengaruh lingkungan dan *handphones* sangat besar terhadap keinginannya untuk melaksanakan ibadah shalat. “Pengaruh teman dan *handphone* itu sangat besar, kadang saat Adzan sudah berkumandang tetapi teman mengajak keluar, ataupun waktu shalat masuk tapi sedang dalam permainan *game online*”<sup>13</sup>.

Jadi berdasarkan dari keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan alat komunikasi seperti *handphone* menjadi faktor yang menghambat bagi pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual mereka. Tentu hal ini kalau terus dibiarkan dan tanpa ada kontrol dari orang tua akan sangat berdampak terhadap kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah, artinya orang tua harus lebih ekstra untuk mengingatkan dan mengarahkan anaknya agar mau melaksanakan

---

<sup>13</sup>Haris Maulana, Wawancara SMK Muhammadiyah 1 Padang, Tanggal 23 November 2019.



shalat. Selanjutnya selain minat peserta didik yang masih rendah dalam melaksanakan shalat, partisipasinya mengikuti pembelajaranpun juga masih rendah.

Hendrik mengatakan “disamping minat shalat mereka yang rendah sebagai dampak dari lingkungan bermain dan *smartphone* yang mereka miliki, partisipasinya dalam mengikuti pembelajaran praktik ibadah juga rendah, jadi bagaimana kita mau menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sementara kebanyakan dari peserta didik sendiri belum begitu antusias mengikuti pembelajaran”<sup>14</sup>.

Maka untuk membuktikannya penulis melakukan observasi ketika jam pembelajaran praktik ibadah sedang berlangsung, penulis menemukan bahwa tingkat minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran belum berminat secara signifikan, hal ini terlihat dari cara mereka mengikuti proses pembelajaran yang bermain-main, belum fokus mendengarkan materi yang disampaikan, dan bahkan masih ada yang bermain *handphone* saat pembelajaran berlangsung. Seharusnya pembelajaran praktik shalat ini harus diikuti dengan hikmat dan penuh ketekunan, sebab materi yang dipelajari tersebut besar kecilnya akan berdampak terhadap cara pelaksanaan shalat peserta didik, minat untuk melaksanakan ibadah shalat, serta membentuk karakter yang gemar melaksanakan shalat.

Sehingga walaupun guru tidak mengarahkan mereka untuk pergi melaksanakan shalat karena kecerdasan spiritualnya, serta kegemaran beribadahnya sudah terbentuk maka tanpa diarahkan dia akan shalat. Akan tetapi yang terjadi dilapangan adalah shalat mereka harus disuruh dan dikontrol oleh guru, bahkan sudah diarahkan sekalipun masih juga terdapat peserta didik yang tidak bergegas untuk menuju mushallah, bahkan lari dan pergi bersembunyi di belakang bangunan sekolah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran shalat yang mereka ikuti tidak berdampak terhadap keinginan mereka untuk melaksanakan shalat.

Maka selanjutnya tugas guru adalah bagaimana mengalihkan pola pikir peserta didik dari yang belum memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran menjadi berminat, yang gemar main *handphone* saat pembelajaran menjadi disiplin mengikuti pembelajaran dan tidak bermain *handphone*, yang suka bermain-main lebih fokus lagi untuk mengikuti pembelajaran praktik ibadah. Guru sebagai pengampuh mata pelajaran, harus memiliki beragam trik dan metode untuk menumbuhkan minat dan keinginan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran shalat pada mata pelajaran praktik ibadah, mungkin bisa jadi penambahan materi, atau metode yang digunakan dalam menyampaikan materi khususnya pembelajaran shalat ini sehingga peserta didik betul-betul mengikuti pembelajaran shalat dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar hasil yang diperolehpun akan lebih baik dan akan memberi dampak terhadap pengamalan ibadah shalat mereka.

### 3) Keteladanan yang belum ada secara signifikan

Konsep keteladanan dinilai sangat efisien dalam mengatasi kurang minatnya peserta didik untuk melaksanakan shalat. Artinya konsep keteladanan adalah sebagai manifestasi pendidikan yang sebenarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran praktik ibadah hendrik “kita menyadari betul latar belakang dari peserta didik kita ini, oleh sebab itu kita mengambil metode atau konsep keteladanan, dengan harapan peserta didik ini mampu mencontoh dan mengikuti apa yang kita lakukan”.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Hendrik, Wawancara di SMK Muhammadiyah 1 Padang, Tanggal 23 November 2019

<sup>15</sup>Hendrik, wawancara di SMK Muhammadiyah 1 Padang, 15 Desember 2019

Lebih lanjut dia mengatakan “ karena keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik yang patut ditiru oleh anak didik”.<sup>16</sup> Sosok guru yang menjadi publik figur bagi peserta didik dituntut harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik yang menyaksikan sikap atau perilaku dari seorang guru mampu dia manifestasikan dalam *life stile* dalam kesehariannya, maka jika keteladanan yang mengarahkan kepada sisi positif yang ditunjukkan oleh pendidik positif juga yang akan ditunjukkan oleh peserta didik namun sebaliknya jika hal negatif tentunya negatif pula yang diperlihatkan oleh peserta didik.

Oleh sebab itu guru harus berkontribusi dan bahu membahu membangun membangun dedikasi diri untuk mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Berkaitan dengan hal ini Hendrik mengatakan ”kontribusi guru-guru di lingkungan sekolah sudah ada namun secara signifikan belum maksimal, seperti halnya ketika azan berkumandang sebagian guru telah berada di *Mushalla* namun sebagian lagi masih ada juga yang duduk di kantor” lebih lanjut dia mengatakan “jika kita memiliki komitmen yang sama untuk meningkatkan minat dan kedisiplinan shalat peserta didik maka kita harus memulai mendisiplinkan kita dulu sebagai figur dan gambaran bagi peserta didik, terkadang manakala kita mengarahkan peserta didik untuk menuju *Mushalla* mereka sering menyampaikan ibuk itu, atau bapak itu masih di kantor kami disuruh ke *Mushalla* tetapi mereka masih saja santai di kantor, ini kan menunjukkan belum secara signifikan guru dalam menjadikan dirinya sebagai sosok teladan dengan menunggu peserta didik di *Mushalla*”.<sup>17</sup>

Demikian pula kepala sekolah mengatakan Jadi berdasarkan dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa usaha guru dalam meningkatkan minat peserta didik untuk melaksanakan shalat ada namun belum maksimal secara signifikan. Adapun berkaitan dengan kontribusi kepala sekolah dalam menumbuhkan minat peserta didik Hendrik mengatakan ”selama ini bapak kepala sekolah sering memberikan arahan-arahan kepada kami selaku guru praktik ibadah untuk mencari solusi dan metode mengatasi peserta didik terutama berkaitan dengan shalat.”<sup>18</sup> Drs. Zulkamil, MT selaku kepala sekolah mengatakan “ guru-guru di lingkungan sekolah kita ini belum seluruhnya menjadikan dirinya sebagai teladan dengan lebih dahulu atau menunggu peserta didik di *Mushalla*, bahkan ketika azan telah berkumandang masih ada juga yang bersantai-santai”.<sup>19</sup> sementara selama ini selaku kepala dia telah melakukan berbagai cara untuk mengarahkan guru ke mushallah antara lain adalah dengan memberi nasihat dan rapat internal”.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari keterangan di atas maka penulis menyimpulkan terkait dengan faktor yang menyebabkan kurangnya minat peserta didik adalah faktor dari internal peserta didik seperti shalat yang belum memberikan efek bagi kecerdasan spiritualnya, selanjutnya faktor eksternal yakni berupa pergaulan dan barang elektronik yang disalah gunakan terutama ketika pembelajaran dan saat waktu shalat telah masuk serta sosok keteladanan yang belum menonjol dari guru-guru secara signifikan dalam artian sebagai guru sudah menjadikan dirinya sebagai sosok

---

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>Hendrik, Wawancara di SMK Muhammadiyah 1 Padang tanggal 19 desember 2019

<sup>18</sup>*Ibid*

<sup>19</sup>Zulkamil, Wawancara SMK Muhammadiyah 1 Padang, tanggal 15 Desember 2019

<sup>20</sup>*Ibid*

teladan bagi peserta didik dalam melaksanakan shalat namun sebagaimana lagi belum menampakkan hal demikian secara signifikan.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Melalui pembelajaran Shalat dalam mata pelajaran praktik ibadah dengan cara shalat peserta didik belum diterapkan secara signifikan. Seharusnya materi pembelajaran shalat dalam mata pelajaran praktik ibadah menjadi sebuah pengalaman bagi peserta didik untuk di aplikasikan dalam melaksanakan ibadah shalat agar shalat yang dilaksanakan sah. Ada beberapa hal yang paling menonjol sebagai argumen penulis mengatakan bahwa pembelajaran shalat itu belum memberikan pengaruh terhadap cara shalat peserta didik. Antara lain adalah kedisiplinan shalat yang masih rendah, sering melalaikan shalat, gerakan shalat yang belum sempurna, serta pelaksanaan shalat yang belum khusyuk.

Sementara itu faktor yang menyebabkan minat peserta didik dalam melaksanakan shalat adalah faktor internal dari peserta didik itu sendiri serta faktor eksternal serta keteladan dari guru yang belum signifikan sebagai stimulus bagi peserta didik untuk meningkatkan minatnya untuk melaksanakan shalat. Maka jika seluruhnya telah terkoneksi antara seluruh komponen yang penulis sebutkan tentu peserta didik dengan penuh kesadaran dengan rela tanpa ada paksaan dari pihak manapun mereka melaksanakan shalat.

#### **Daftar Pustaka**

- Amin, Saidul, 'Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin', *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Tajdid*, 22 (2019), 71–83
- Suparman, Deden, 'Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis', *Jurnal ISTEK*, IX (2015), 48–70
- Zulkifli, 'Fiqh Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam', *Journal UMT*, 1 (2004), 1–11

#### *Wawancara*

- Hendrik, Wawancara di SMK Muhammadiyah 1 Padang, 24 Oktober 2019
- Rizki, Wawancara di SMK Muhammadiyah 1 Padang, Tanggal 23 November 2019
- Librianto, wawancara SMK Muhammadiyah 1 Padang tanggal 23 November 2019
- Haris Maulana, Wawancara SMK Muhammadiyah 1 Padang, Tanggal 23 November 2019.
- Zulkamil, Wawancara SMK Muhammadiyah 1 Padang, tanggal 15 Desember 2019